

## Persepsi dan Sikap Konselor terhadap E-konseling: Potensi Implementasi dalam Program Konseling Komprehensif

Tri Widati Setiya Atmarno<sup>1✉</sup>

<sup>1✉</sup>SMAN 2 Sukoharjo, [twidati01111968@gmail.com](mailto:twidati01111968@gmail.com), Orcid ID: [0000-0001-8601-9156](https://orcid.org/0000-0001-8601-9156)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Aug 2021

Accepted:

Sept 2021

Published:

Oct 2021

### Abstract

The purpose of this ex-post facto study is to analyze the Indonesia counselors' perception, attitude, and potential about using Technology for counseling practice in senior high school. The subjects of this research were 50 school counselors in Surakarta, Indonesia. The questionnaire was developed and adapted based on literature review and experts' opinion and sent to counselors electronically. Findings were analyzed by using descriptive statistics and ANCOVA to see the correlation between the perception and attitude on potential on applying technology in counseling. Counselors' perception and attitudes toward using technology in counseling were also examined by content analysis. Results indicated that counselors have positive perceptions about e-counseling. From the investigation, the counselors' perceptions were categorized as moderate. This study also found that the respondents were categorized as high in attitude toward e-counseling. From those aspects investigated, it indicated that counselor had the potential to implement e-counseling in the future. Then the attitude to adopt e-counseling is influenced by the counselor's perception. It can be potential to foster the effectiveness of counseling and further comprehensive counseling therapy since counselor perception can positively support the long-life and effective counseling process.

### Keywords:

Perception, Attitude, E-Counseling, Comprehensive Counseling Program

### How to cite:

Atmarno. T. W.S. (2021). Persepsi dan sikap konselor terhadap e-konseling: Potensi implementasi dalam program konseling komprehensif. *Didaktika*, 1(3), 510-527.

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

Dikirim:  
Agu 2021  
Diterima:  
Sept 2021  
Diterbitkan:  
Okt 2021

## Abstrak

Tujuan dari penelitian *ex-post facto* ini adalah untuk menganalisis persepsi, sikap, dan potensi konselor Indonesia tentang penggunaan Teknologi untuk praktik konseling di SMA. Subyek penelitian ini adalah 50 konselor sekolah di Surakarta, Indonesia. Kuesioner dikembangkan dan diadaptasi berdasarkan tinjauan literatur dan pendapat ahli dan dikirim ke konselor secara elektronik. Temuan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan ANCOVA untuk melihat hubungan antara persepsi dan sikap terhadap potensi penerapan teknologi dalam konseling. Persepsi dan sikap konselor terhadap penggunaan teknologi dalam konseling juga diperiksa dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor memiliki persepsi positif tentang e-konseling. Dari pemeriksaan, persepsi konselor dikategorikan sedang. Penelitian ini juga menemukan bahwa responden tergolong tinggi dalam sikap terhadap e-konseling. Dari aspek-aspek yang diteliti, menunjukkan bahwa konselor memiliki potensi untuk menerapkan e-konseling di masa depan. Kemudian sikap untuk mengadopsi e-konseling dipengaruhi oleh persepsi konselor. Hal ini berpotensi untuk mendorong efektivitas konseling dan terapi konseling lebih lanjut yang komprehensif karena persepsi konselor dapat secara positif mendukung proses konseling yang berumur panjang dan efektif.

---

## Kata Kunci:

Persepsi, Sikap, E-Konseling, Program Konseling Komprehensif

## Cara mensitasi:

Atmarno. T. W.S. (2021). Persepsi dan sikap konselor terhadap e-konseling: Potensi implementasi dalam program konseling komprehensif. *Didaktika*, 1(3), 510-527.

## PENDAHULUAN

Generasi saat ini yang lahir setelah milenium kedua diberi nama Generasi Z. Generasi ini telah tumbuh dengan Internet yang berfungsi penuh, media sosial, dan penyebaran informasi yang terus-menerus karena perkembangan pesat perangkat elektronik seperti komputer dan smartphone. Tingginya penggunaan teknologi digital memaksa konselor sekolah untuk mendidik satu generasi melalui teknologi (Tannous, 2017). Di negara berkembang, situasinya mungkin tidak berjalan dengan baik karena kurangnya integrasi teknologi di sekolah. Beberapa sekolah saat ini mendukung berbagai pembelajaran online yang dibantu oleh teknologi baik instruksi penuh maupun sebagian (Apolinario-Hagen et al., 2018). Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi teknologi di dalam kelas memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, beberapa tantangan juga dihadapi selama implementasi. Potensi siswa untuk kehilangan fokus pada tugas-tugas akademik karena jejaring sosial ada secara masif (Simuforsa, 2013). Dampak negatif lain dari penggunaan teknologi secara masif seperti pola makan yang buruk, masalah internalisasi, dan keterhubungan sosial yang lebih rendah juga membuat integrasi teknologi harus dievaluasi secara tepat sebelum implementasi (Tsitsika, et al., 2014). Karena integrasi teknologi terus muncul dengan kecepatan yang meningkat, penting bagi konselor sekolah untuk tetap berhubungan dengan masalah terkini di bidang ini untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat mereka (Cipolletta & Mocellin, 2017). Konselor sekolah dapat membantu mengidentifikasi dan memberikan layanan konseling yang komprehensif kepada siswa melalui kebiasaan teknologi. Konselor sekolah harus ingat bahwa menangani klien dengan cara teknologi mungkin tidak sepenuhnya dapat dihindari, itu harus dipertimbangkan sebagai cara untuk mendukung konseling yang sukses (Demers & Sullivan, 2016).

### **Program Konseling Komprehensif**

Konseling komprehensif adalah upaya membantu peserta didik untuk melaksanakan tugas perkembangan, mengembangkan potensinya, dan meringankan masalahnya. Gysbers & Henderson (2012) menyatakan bahwa program konseling komprehensif dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis mulai dari perencanaan, perancangan, implementasi, dan evaluasi hingga keberlanjutan. Program konseling yang komprehensif di sekolah seharusnya tidak hanya komprehensif dalam ruang lingkup tetapi juga preventif melalui desain dan pengembangan dalam tujuan. Komprehensif artinya program harus dapat memfasilitasi perkembangan psikologis siswa dalam semua aspek bimbingan (akademik, pribadi-sosial, dan karir) dan ditujukan untuk semua siswa tanpa kecuali. Bersifat preventif artinya upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (pendidikan preventif) harus menjadi semangat utama yang melandasi pelayanan konseling yang diberikan di sekolah. Tujuan perkembangan berarti bahwa konseling komprehensif dirancang oleh konselor sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya. Melalui layanan konseling yang komprehensif, preventif dan perkembangan ini, siswa akan mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat serta mendukung perkembangan psikologisnya sendiri ke arah yang ideal dan positif (BACP, 2013).

Program konseling yang komprehensif memiliki beberapa kekuatan. Pertama, program bermanfaat untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan intelektual, emosional, sosial, dan psikologis mereka. Kedua, program dirancang secara berurutan dan mencakup kegiatan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, mengidentifikasi target pendidikan, dan melakukan perencanaan karir. Ketiga, program dilaksanakan oleh konselor sekolah profesional dan didukung oleh semua lingkungan siswa (guru, administrator, dan orang tua).

Model konseling komprehensif di Indonesia dikembangkan berdasarkan model ASCA (*American School Counselor Association*). Model ASCA telah dimodifikasi sesuai dengan proses

pendidikan dan budaya di Indonesia. Model ASCA diadopsi dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) model memiliki landasan teori dan praktis yang andal; 2) dapat memberikan respon terhadap berbagai penelitian terkait yang dilakukan oleh ASCA; 3) merupakan perbaikan dan pengembangan dari model konseling sebelumnya dan 4) digunakan secara besar-besaran sebagai pedoman federal, di negara bagian, dan di sekolah untuk merancang, mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi program konseling di sekolah secara sistematis. Model ASCA yang dianut Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, pasal 6 ayat 1, sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (2016). Komponen-komponen tersebut secara umum adalah kurikulum atau program konseling, perencanaan individu, pelayanan responsif, dan dukungan sistem.

Kurikulum atau program bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses membantu semua klien melalui kegiatan mempersiapkan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok, yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan melakukan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan. (Kok & Low, 2017). Semua poin ini dibuat sesuai dengan standar kompetensi kemandirian. Perencanaan individu adalah bantuan yang diberikan kepada klien agar mereka dapat merumuskan dan melakukan kegiatan sistematis terkait dengan perencanaan masa depan mereka berdasarkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mereka, serta peluang yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman diri yang mendalam, interpretasi yang benar dari hasil penilaian, dan penyediaan informasi yang akurat terkait dengan bakat dan kebutuhan khusus mereka diperlukan oleh klien untuk membuat keputusan yang tepat dalam upaya mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pelayanan responsif diberikan untuk membantu klien yang membutuhkan terapi segera agar tidak terhambat dalam melakukan tugas perkembangannya. Strategi dalam pelayanan responsif meliputi konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan rujukan kasus. Tiga komponen program (kurikulum bimbingan, perencanaan individu, dan layanan responsif) sebagaimana telah dijelaskan di atas diberikan kepada siswa secara langsung sedangkan dukungan sistem terdiri dari layanan dan manajemen, prosedur kerja, infrastruktur (misalnya, teknologi informasi dan komunikasi), konselor' pengembangan kompetensi profesional, dan konseling berkelanjutan, yang semuanya secara tidak langsung mendukung efektifitas dan efisiensi layanan konseling. Teknologi menjadi salah satu support system yang paling potensial sejak era komunikasi digital.

### **Potensi E-Konseling**

Penggunaan teknologi yang masif membuka peluang bagi konselor untuk memberikan konseling yang komprehensif dengan menggunakan teknologi yang bergeser ke konseling tradisional (Ali & Ibrahim, 2014). Berbagai istilah digunakan untuk konseling berbasis teknologi seperti konseling elektronik (Novotney, 2011; Kotsopoulou et al., 2015), konseling cyber (Zainudin & Yusop, 2018; Prasetya, Sugiyo, & Japar, 2020), dan konseling berbasis internet atau online (Richards & Viganó, 2013; Ifdil & Ardi, 2013). Di antara definisi tersebut, peneliti menggunakan e-konseling dalam penelitian ini untuk membahas konseling berbasis teknologi. E-konseling adalah konseling yang dibantu dengan telepon, email, chat room, konferensi video dan berbagai bentuk media berbasis teknologi untuk menghubungkan jarak antara konselor dan klien (Sucala et al., 2012). E-konseling adalah konsultasi atau pendidikan psiko melalui komunikasi elektronik berkelanjutan antara konselor dan klien, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan perilaku klien (Harry & Issack, 2013; Direktör, 2017). E-konseling dilaksanakan oleh konselor berlisensi atau profesional dengan menyediakan layanan kesehatan

mental, terapi, dan jenis layanan konseling lainnya untuk mengejar peningkatan perilaku dan mental. Itu juga perlu dikemas sedemikian rupa mengikuti etika pelaksanaan konseling yang tepat (Kraus, Stricker, & Speyer, 2010). E-konseling adalah konsultasi atau pendidikan psiko melalui komunikasi elektronik berkelanjutan antara konselor dan klien, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan perilaku klien. E-konseling dilaksanakan oleh konselor berlisensi atau profesional dengan menyediakan layanan kesehatan mental, terapi, dan jenis layanan konseling lainnya untuk mengejar peningkatan perilaku dan mental. Itu juga perlu dikemas sedemikian rupa mengikuti etika pelaksanaan konseling yang tepat (Kraus et al., 2010). E-konseling adalah konsultasi atau pendidikan psiko melalui komunikasi elektronik berkelanjutan antara konselor dan klien, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan perilaku klien. E-konseling dilaksanakan oleh konselor berlisensi atau profesional dengan menyediakan layanan kesehatan mental, terapi, dan jenis layanan konseling lainnya untuk mengejar peningkatan perilaku dan mental. Itu juga perlu dikemas sedemikian rupa mengikuti etika pelaksanaan konseling yang tepat (Kraus et al., 2010). E-konseling dilaksanakan oleh konselor berlisensi atau profesional dengan menyediakan layanan kesehatan mental, terapi, dan jenis layanan konseling lainnya untuk mengejar peningkatan perilaku dan mental. Itu juga perlu dikemas sedemikian rupa mengikuti etika pelaksanaan konseling yang tepat (Kraus et al., 2010). E-konseling dilaksanakan oleh konselor berlisensi atau profesional dengan menyediakan layanan kesehatan mental, terapi, dan jenis layanan konseling lainnya untuk mengejar peningkatan perilaku dan mental. Itu juga perlu dikemas sedemikian rupa mengikuti etika pelaksanaan konseling yang tepat (Kraus et al., 2010).

E-konseling memiliki banyak keuntungan, baik bagi konselor maupun klien. Isu pertama yang dianggap sebagai keunggulan e-konseling adalah kemudahan akses. Klien dapat langsung melakukan konseling ketika memiliki koneksi internet (Harrad & Banks, 2016) karena dapat dieksekusi kapan saja. Para konselor juga dapat dengan mudah menanggapi permintaan tersebut karena konseling dapat dilakukan tanpa pertemuan fisik. E-konseling juga bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki masalah dalam mengakses layanan konseling karena cacat, sakit, atau masalah transportasi. Klien dengan fobia sosial dan masalah pandemi juga bisa mendapatkan kemudahan akses untuk menemui konselor (Hennigan & Goss, 2016). Keuntungan kedua adalah kesadaran akan teknologi. Dengan menggunakan teknologi, konselor dapat mengarahkan generasi untuk lebih jujur dan mudah membuka diri (Esere, Omotosho, & Idowu, 2012). Tanpa kehadiran konselor secara langsung, klien merasa kurang terintimidasi dan lebih aman untuk mendiskusikan masalah mereka (Beidoğlu, Dincyurek, & Akıntuğ, 2015) Selama sesi e-konseling, berbagai media digital dan menarik dapat digunakan untuk meningkatkan pilihan media penyampaian dan menarik calon klien (Prasetya et al., 2020). Penggunaan teknologi juga dianggap lebih murah dibandingkan konseling tatap muka dan juga berpotensi untuk direkam. Hal ini membuat e-konseling memiliki keuntungan finansial. Tanpa tatap muka, klien dan konselor dapat menghemat biaya pertemuan dan rekaman dapat membantu konselor menggunakannya sebagai sarana pengawasan dan membantu klien untuk mengingat terapi (Fang, Tarshis, McInroy, & Mishna, 2017). Selama sesi e-konseling, berbagai media digital dan menarik dapat digunakan untuk meningkatkan pilihan media penyampaian dan menarik calon klien (Prasetya et al., 2020). Penggunaan teknologi juga dianggap lebih murah dibandingkan konseling tatap muka dan juga berpotensi untuk direkam. Hal ini membuat e-konseling memiliki keuntungan finansial. Tanpa tatap muka, klien dan konselor dapat menghemat biaya pertemuan dan rekaman dapat membantu konselor menggunakannya sebagai sarana pengawasan dan membantu klien untuk mengingat terapi (Fang et al., 2017). Selama sesi e-konseling, berbagai

media digital dan menarik dapat digunakan untuk meningkatkan pilihan media penyampaian dan menarik calon klien (Prasetya et al., 2020). Penggunaan teknologi juga dianggap lebih murah dibandingkan konseling tatap muka dan juga berpotensi untuk direkam. Hal ini membuat e-konseling memiliki keuntungan finansial. Tanpa tatap muka, klien dan konselor dapat menghemat biaya pertemuan dan rekaman dapat membantu konselor menggunakannya sebagai sarana pengawasan dan membantu klien untuk mengingat terapi (Fang et al., 2017). Penggunaan teknologi juga dianggap lebih murah dibandingkan konseling tatap muka dan juga berpotensi untuk direkam. Hal ini membuat e-konseling memiliki keuntungan finansial. Tanpa tatap muka, klien dan konselor dapat menghemat biaya pertemuan dan rekaman dapat membantu konselor menggunakannya sebagai sarana pengawasan dan membantu klien untuk mengingat terapi (Fang et al., 2017). Penggunaan teknologi juga dianggap lebih murah dibandingkan konseling tatap muka dan juga berpotensi untuk direkam. Hal ini membuat e-konseling memiliki keuntungan finansial. Tanpa tatap muka, klien dan konselor dapat menghemat biaya pertemuan dan rekaman dapat membantu konselor menggunakannya sebagai sarana pengawasan dan membantu klien untuk mengingat terapi (Fang et al., 2017).

Meskipun e-konseling terus berkembang dan memberikan peluang besar, pertanyaan, dan kritik tentang e-konseling semakin meningkat dan menjadi perdebatan (Lau, Jaladin, & Abdullah, 2013). Beberapa pertanyaan tersebut adalah tentang akses ke teknologi, efektivitas hasil, masalah etika dan masalah budaya (Haberstroth et al., 2014). E-konseling dapat membuat hilangnya interaksi manusia. Karena kurangnya komunikasi verbal dan visual serta ekspresi gerak tubuh, hubungan terapeutik antara konselor dan klien dapat menurun (Omar & Ninggal, 2016). Karena kurangnya isyarat non-verbal, konselor mungkin tidak memahami atau merasakan apa yang klien rasakan. Jadi, kesalahpahaman atau solusi dan terapi yang tidak lengkap dapat terjadi. Isu teknologi juga bertolak belakang dengan kenyataan bahwa e-konseling bergantung pada konektivitas internet. Karena internet merupakan kebutuhan untuk e-konseling, maka penyebaran akses internet menjadi titik kritis. Di negara berkembang, beberapa daerah mungkin tidak memiliki Internet atau Internet sering tidak stabil. Dengan demikian, sulit untuk menghubungkan semua orang di area tertentu (Paterson, Laajala, & Lehtelä, 2019). Dari segi sumber daya manusia, kurangnya persepsi dan kemampuan membuat beberapa kelemahan. Orang yang memiliki pengetahuan terbatas tentang penggunaan internet atau bahkan kemampuan mengoperasikan komputer tidak boleh menggunakan layanan e-konseling. Persepsi positif tentang teknologi dapat membantu ketika terkadang masalah teknologi mungkin terjadi. Di negara berkembang, beberapa daerah mungkin tidak memiliki Internet atau Internet sering tidak stabil. Dengan demikian, sulit untuk menghubungkan semua orang di area tertentu (Paterson et al., 2019). Dari segi sumber daya manusia, kurangnya persepsi dan kemampuan membuat beberapa kelemahan. Orang yang memiliki pengetahuan terbatas tentang penggunaan internet atau bahkan kemampuan mengoperasikan komputer tidak boleh menggunakan layanan e-konseling. Persepsi positif tentang teknologi dapat membantu ketika terkadang masalah teknologi mungkin terjadi. Orang yang memiliki pengetahuan terbatas tentang penggunaan internet atau bahkan kemampuan mengoperasikan komputer tidak boleh menggunakan layanan e-konseling. Persepsi positif

tentang teknologi dapat membantu ketika terkadang masalah teknologi mungkin terjadi. Orang yang memiliki pengetahuan terbatas tentang penggunaan internet atau bahkan kemampuan mengoperasikan komputer tidak boleh menggunakan layanan e-konseling. Persepsi positif tentang teknologi dapat membantu ketika terkadang masalah teknologi mungkin terjadi.

### **Persepsi E-konseling di Indonesia**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa e-konseling efektif, atau bahkan menunjukkan bahwa lebih efektif daripada konseling tatap muka (Teh et al., 2014) dan permintaan akan e-konseling dari meningkat (Kit et al., 2017; Salleh et al., 2015). Hal ini juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan tinggi lebih memilih e-konseling daripada konseling tatap muka dalam beberapa kasus (Prasetya et al., 2020; Wong et al., 2018). Persepsi dan sikap terhadap teknologi dapat digunakan sebagai kerangka teori panduan untuk menguji keberhasilan konseling dengan teknologi komputer canggih (Teh et al., 2014). Dalam implementasi e-konseling yang sukses, harus ada persepsi yang lebih tinggi tentang tingkat teknologi yang ada (Glasheen et al., 2017). Secara khusus, kesadaran dalam teknologi dianggap sebagai faktor penting untuk menggambarkan pengalaman e-konseling. Dalam situasi e-konseling, persepsi berpengaruh signifikan terhadap prestasi dan kepuasan klien terhadap layanan konseling (Zainudin & Yusof, 2018) kemudian mendukung terhadap keberhasilan implementasi (Petrus & Sudibyo, 2017). Karena peran pentingnya, persepsi dan sikap terhadap model e-konseling dapat membantu untuk memprediksi keberhasilan implementasi e-konseling (Glasheen, Campbell, & Shochet, 2013). Dengan tingkat persepsi dan sikap, potensi implementasi di masa depan dapat diukur (Zahara, 2017; Glasheen et al., 2015). kesadaran dalam teknologi dianggap sebagai faktor penting untuk menggambarkan pengalaman e-konseling. Dalam situasi e-konseling, persepsi berpengaruh signifikan terhadap prestasi dan kepuasan klien terhadap layanan konseling (Zainudin & Yusof, 2018) kemudian mendukung terhadap keberhasilan implementasi (Petrus & Sudibyo, 2017). Karena peran pentingnya, persepsi dan sikap terhadap model e-konseling dapat membantu untuk memprediksi keberhasilan implementasi e-konseling (Glasheen et al., 2013). Dengan tingkat persepsi dan sikap, potensi implementasi di masa depan dapat diukur (Zahara, 2017; Glasheen et al., 2015). kesadaran dalam teknologi dianggap sebagai faktor penting untuk menggambarkan pengalaman e-konseling. Dalam situasi e-konseling, persepsi berpengaruh signifikan terhadap prestasi dan kepuasan klien terhadap layanan konseling (Zainudin & Yusof, 2018) kemudian mendukung terhadap keberhasilan implementasi (Petrus & Sudibyo, 2017). Karena peran pentingnya, persepsi dan sikap terhadap model e-konseling dapat membantu untuk memprediksi keberhasilan implementasi e-konseling (Glasheen et al., 2013). Dengan tingkat persepsi dan sikap, potensi implementasi di masa depan dapat diukur (Zahara, 2017; Glasheen et al., 2015) kemudian mendukung keberhasilan implementasi (Petrus & Sudibyo, 2017). Karena peran pentingnya, persepsi dan sikap terhadap model e-konseling dapat membantu untuk memprediksi keberhasilan implementasi e-konseling (Glasheen et al., 2013). Dengan tingkat persepsi dan sikap, potensi implementasi di masa depan dapat diukur (Zahara, 2017; Glasheen et al., 2015) kemudian mendukung keberhasilan implementasi (Petrus & Sudibyo, 2017). Karena peran pentingnya, persepsi dan sikap terhadap model e-konseling dapat membantu untuk memprediksi keberhasilan implementasi e-konseling (Glasheen et al., 2013). Dengan tingkat persepsi dan sikap, potensi implementasi di masa depan dapat diukur (Zahara, 2017; Glasheen et al., 2015).

Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi di seluruh dunia, penggunaan teknologi dalam layanan konseling semakin meningkat di Indonesia. Konselor kebanyakan menggunakan teknologi dalam layanan konseling seperti berjejaring dengan siswa, orang tua, menyiapkan survei dan menjangkau siswa, serta mencari materi untuk siswa. Karena e-konseling tidak umum

di Indonesia, penelitian terbatas tentang e-konseling sebagian besar berfokus pada apa yang konselor atau siswa pikirkan tentang e-konseling. Beberapa konselor Indonesia tidak berpikir bahwa e-konseling tepat di lingkungan sekolah Indonesia. Sebagian besar konselor berpendapat bahwa isu teknologi menjadi implementasi yang paling kritis di Indonesia (Ifdil & Ardi, 2013). Meskipun konselor sekolah ingin menggunakan e-konseling, mereka memiliki pemikiran negatif tentang menggunakannya di lingkungan sekolah. Persepsi negatif tentang e-konseling sering dipengaruhi oleh pelatihan dan pengembangan profesional yang tidak memadai. Konselor sekolah akan merasa tidak kompeten ketika tidak ada update terus menerus tentang pengetahuan terkini dalam e-konseling (Anthony, 2015). Persepsi e-konseling mungkin terkait dengan masalah dalam profesi konseling dan sikap terhadap penggunaan teknologi (Oraegbunam, 2009). Sulit untuk memberikan konseling kepada semua siswa di sekolah semacam ini. Niat menggunakan e-konseling sangat dipengaruhi oleh persepsi, motivasi dan pengetahuan. Faktor penghambat itulah yang akhirnya akan menentukan niat mereka. Konselor sekolah memerlukan pelatihan terus-menerus dan dukungan penuh untuk membekali mereka dalam mengelola e-konseling secara efektif dan efisien. Konselor

Di sisi lain, materi dan dukungan teknis untuk e-konseling seperti komputer dan koneksi internet tidak dapat menyediakan konselor di lingkungan sekolah Indonesia namun beberapa lembaga pengajaran swasta memiliki layanan konseling e-konseling. Tantangan tersebut berkontribusi pada keengganan dan keengganan mereka untuk melakukan e-konseling dalam praktik mereka (Glasheen et al., 2016). Secara singkat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang dipikirkan konselor Indonesia tentang e-konseling dalam kehidupan profesionalnya dan pengaruhnya terhadap sikap terhadap potensi penerapan e-konseling di Indonesia.

## METODOLOGI

### Latar Belakang Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* yang dirancang dengan model deskriptif. Dengan model deskriptif, peneliti bertujuan untuk menggambarkan kasus-kasus yang relevan terkait dengan kondisi faktual persepsi dan sikap terhadap e-konseling. Penelitian ini berhipotesis bahwa konselor dengan persepsi tinggi akan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap e-konseling daripada konselor dengan persepsi dan kesadaran yang rendah. Untuk menguji hipotesis, kami melakukan uji ANCOVA. Peneliti memasukkan variabel statis tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $<0,05$ , dan tingkat persepsi dan sikap konselor merupakan faktor dengan tiga tingkat.

### Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini terdiri dari 50 konselor sekolah di Indonesia, 28 di antaranya perempuan dan 22 laki-laki dengan rata-rata usia 37 ( $SD = 6,34$ ) terlibat dalam penelitian ini. Peserta dipilih secara acak menurut konselor yang tergabung dalam Ikatan Guru Bimbingan dan Konseling Indonesia di Surakarta, Indonesia. Peserta diberitahu tentang tujuan penelitian melalui format elektronik kuesioner melalui email dan google.doc. Karakteristik sampel ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Sampel Penelitian

		Pria		Perempuan	
		F	%	F	%
Pengalaman	0-6 tahun	7	14	13	30
	6-10 tahun	12	24	12	24
	>10 tahun	3	6	3	6

Usia di tahun ini	21-30	5	10	13	30
	31-40	14	28	12	24
	>40	3	6	3	6
Pengaturan Kerja	Sekolah swasta	7	14	13	26
	Sekolah negeri	15	30	15	30
Tingkat pendidikan	Sarjana	19	38	23	46
	Menguasai	3	6	5	10
Total		22		28	

Seperti terlihat pada tabel di atas, dari total 50 peserta survei yang dikumpulkan, 28 di antaranya adalah konselor wanita. Pengalaman peserta selama bertahun-tahun sebagai konselor juga bervariasi. 13 konselor wanita memiliki pengalaman 0-5 tahun, 12 di antaranya memiliki pengalaman 6-11 tahun, dan 3 di antaranya memiliki pengalaman 11 tahun ke atas. 7 konselor pria memiliki pengalaman 0-5 tahun, 12 di antaranya memiliki pengalaman 6-11 tahun, dan 2 di antaranya memiliki pengalaman 11 tahun ke atas. Usia peserta terkait dengan pengalaman bekerja. Usia peserta didominasi oleh konselor berusia 31-40 tahun. 13 konselor wanita berusia 21-30 tahun, 12 di antaranya berusia 31-40 tahun, dan 3 di antaranya berusia 40 tahun ke atas. 11. Kemudian, 5 konselor pria berusia 21-30 tahun, 15 di antaranya berusia 31-40 tahun. tahun, dan hanya 2 dari mereka yang berusia 40 tahun. Para peserta juga berasal dari lingkungan sekolah menengah atas yang berbeda. Mereka bekerja di berbagai lingkungan, seperti sekolah swasta dan negeri. 13 konselor wanita bekerja di sekolah swasta, dan sisanya 15 konselor wanita bekerja di sekolah umum. 7 konselor laki-laki bekerja di sekolah swasta, dan 15 di antaranya bekerja di sekolah umum. Pesertanya juga bervariasi dalam tingkat latar belakang pendidikan. 23 konselor wanita memiliki gelar sarjana, dan 5 di antaranya memiliki gelar master. Selain itu, 19 konselor pria memiliki gelar sarjana, dan 3 di antaranya memiliki gelar master. dan 15 di antaranya bekerja di sekolah umum. Pesertanya juga bervariasi dalam tingkat latar belakang pendidikan. 23 konselor wanita memiliki gelar sarjana, dan 5 di antaranya memiliki gelar master. Selain itu, 19 konselor pria memiliki gelar sarjana, dan 3 di antaranya memiliki gelar master. dan 15 di antaranya bekerja di sekolah umum. Pesertanya juga bervariasi dalam tingkat latar belakang pendidikan. 23 konselor wanita memiliki gelar sarjana, dan 5 di antaranya memiliki gelar master. Selain itu, 19 konselor pria memiliki gelar sarjana, dan 3 di antaranya memiliki gelar master.

#### **Instrumen dan Prosedur**

Instrumen penelitian ini adalah dua bagian dari kuesioner skala lima peringkat. Pada bagian pertama, kuesioner persepsi konselor tentang e-konseling dikembangkan oleh peneliti untuk menganalisis pendapat konselor tentang penggunaan e-konseling dalam kehidupan profesionalnya. Kuesioner terdiri dari 13 item, yang disusun dan diadopsi oleh peneliti sesuai dengan tinjauan literatur dan pendapat para ahli (Bastemur & Bastemur, 2015). Dengan demikian, untuk mengukur sikap konselor terhadap e-learning, 9 item kuesioner diberikan untuk menemukan sikap prospektif terhadap penggunaan e-konseling di masa depan yang diturunkan dan diadaptasi dari Hennigan & Goss (2016). Pilihannya adalah SA (sangat setuju), A (setuju), N (netral), DS (tidak setuju), dan SDS (Sangat tidak setuju). Indeks reliabilitas masing-masing item yang diperoleh adalah Alpha Cronbach. Kuesioner dibentuk pada skala lima-Likert elektronik dan dikirim ke anggota Ikatan Guru Bimbingan dan Konseling Indonesia di Surakarta. Karena penelitian ini berfokus pada konseling berbantuan teknologi, kuesioner disebarkan ke konselor melalui Internet. Survei dilakukan dari Agustus hingga September 2019. Respons elektronik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan hanya respons lengkap yang dihitung untuk analisis data.

## Analisis Data

Penelitian ini berhipotesis bahwa konselor dengan persepsi tinggi akan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap implementasi e-konseling daripada konselor dengan persepsi dan kesadaran rendah. Untuk menentukan tingkat klasifikasi setiap indikator, kami membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu 1-2,33 sebagai tingkat rendah, 2,34-3,67 sebagai sedang dan 3,68-5,00 sebagai tingkat tinggi. Untuk menguji hipotesis, kami melakukan ANCOVA untuk menguji pengaruh signifikan persepsi terhadap sikap. Peneliti menggunakan Analisis Kovariat karena data persepsi disajikan sebagai numerik atau skalar dan melihat variabel lain (tingkat pendidikan, jenis kelamin dan lingkungan kerja) sebagai variabel independen. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $< 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Konselor tentang E-Konseling

**Tabel 2.** Hasil Persepsi Konselor terhadap Implementasi E-Konseling.

item	Frekuensi (persentase %)				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
Butir 1: Konselor harus melakukan konseling berbasis internet (e-konseling).	4 (8)	6 (12)	5 (10)	10 (20)	25 (50)
Butir 2: E-konseling bermanfaat untuk mengkomunikasikan konselor kepada klien	8 (16)	10 (20)	2 (4)	12 (24)	18 (36)
Butir 3: Klien hanya boleh melakukan kontak online dengan konselor mereka untuk biaya atau janji temu	10 (20)	10 (20)	1 (2)	14 (28)	15 (30)
Butir 4: Dengan e-konseling, konselor mempermudah tes online, kuesioner, atau timbangan kepada klien.	7 (14)	8 (16)	3 (6)	20 (40)	12 (24)
Butir 5: E-konseling harus diberikan sebagai mata kuliah kepada mahasiswa program bimbingan dan konseling.	3 (6)	6 (12)	2 (4)	19 (38)	20 (40)
Butir 6: Lebih mudah memberikan konseling dan terapi simultan kepada banyak klien melalui grup online	2 (4)	3 (6)	5 (10)	15 (30)	25 (50)
Butir 7: Layanan e-konseling hanya untuk klien yang tidak bisa mendapatkan konseling tatap muka.	4 (8)	6 (12)	3 (6)	20 (40)	17 (34)
Butir 8: E-konseling mengurangi efektivitas terapi*.	19 (38)	12 (24)	10 (20)	5 (10)	4 (8)
Butir 9: Layanan e-konseling beresiko pelanggaran privasi*.	11 (22)	11 (22)	4 (8)	12 (24)	12 (24)
Butir 10: Dengan e-konseling, bertemu dan berbicara dengan orang tua tentang siswa sangat membantu	4 (8)	5 (10)	2 (4)	20 (40)	19 (38)
Butir 11: Layanan konseling elektronik memainkan peran penting dalam intervensi krisis	3 (6)	6 (12)	1 (2)	14 (28)	26 (52)
Butir 12: Lebih mudah mengakses layanan konseling elektronik daripada layanan konseling tatap muka di lingkungan sekolah	10 (20)	4 (8)	3 (6)	17 (34)	16 (32)
Butir 13: Layanan e-konseling hanya untuk klien yang memiliki kepedulian besar untuk berbagi masalah mereka	2 (4)	5 (10)	2 (4)	20 (40)	21 (42)

Seperti terlihat pada Tabel 2, 70% konselor berpendapat bahwa konseling berbasis internet saat ini harus dilakukan oleh konselor. Tingkat konselor yang netral adalah 10% dan mereka yang tidak setuju adalah 20%. Terkait komunikasi, 60% konselor berpendapat bahwa

klien dapat berkomunikasi dengan konselor secara online. Namun, 36% konselor tidak setuju untuk berkomunikasi secara online dengan klien mereka dan 4% netral. Melalui teknologi, 58% konselor setuju untuk menghubungi klien mereka hanya untuk tujuan biaya atau janji temu. 2% dari mereka adalah netral dan 40% dari mereka tidak setuju tentang menghubungi konselor untuk tujuan ini. Sebagian besar konselor (64%) setuju tentang manfaat membuat tes online, angket atau timbangan untuk klien. Di sisi lain, 30% dari mereka tidak setuju dengan penerapan tes, angket, atau timbangan online dan 6% di antaranya netral. Sebagian besar konselor (78%) setuju bahwa e-konseling harus menjadi mata kuliah atau kuliah dalam program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Namun, 4% konselor bersikap netral dan 18% tidak setuju. Lebih dari setengah konselor (80%) setuju tentang kemudahan dukungan psikologis simultan, terapi dan konseling untuk beberapa klien melalui program kelompok online. Namun hanya 10% konselor yang setuju dan 10% dari mereka netral tentang masalah ini. Terapi dan konseling untuk banyak klien melalui program kelompok online. Namun hanya 10% konselor yang setuju dan 10% dari mereka netral tentang masalah ini. Terapi dan konseling untuk banyak klien melalui program kelompok online. Namun hanya 10% konselor yang setuju dan 10% dari mereka netral tentang masalah ini.

Kemudian, 74% konselor berpendapat bahwa layanan e-konseling hanya untuk mereka yang tidak mampu untuk mendapatkan konseling tatap muka. Di sisi lain, 20% dari mereka tidak setuju, dan 7% dari mereka netral dalam pernyataan di atas. Sebagian besar konselor (62%) berpendapat bahwa e-konseling tidak akan mengurangi efektivitas terapi. Tingkat konselor yang berpikir bahwa e-konseling akan mengurangi efektivitasnya adalah 18% dan 20% netral. Banyak konselor (48%) berpendapat bahwa layanan konseling online berisiko melanggar privasi. Namun persentase yang hampir sama (44%) tidak setuju dan hanya 8% yang netral. 78% konselor setuju positif tentang pertemuan online dengan orang tua, 18% tidak setuju dan 4% netral. 80% responden berpendapat bahwa konseling online memiliki peran penting dalam intervensi krisis tetapi 18% dari mereka tidak setuju. 66% konselor setuju bahwa mengakses e-konseling lebih mudah daripada konseling tatap muka, 28% tidak setuju dan 6% netral. Sebagian besar konselor (82%) setuju bahwa layanan konseling online hanya untuk klien yang memiliki kepedulian besar untuk berbagi masalah khusus. Di sisi lain, 14% dari mereka sebaliknya dan 4% dari mereka adalah netral.

### Sikap Konselor terhadap E-Konseling

**Tabel 3.** Hasil Sikap Konselor terhadap Implementasi E-Konseling.

Item	Frekuensi (persentase dalam %)				
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
Butir 1: Layanan e-konseling bermanfaat bagi konselor di masa depan	7 (14)	5 (10)	3 (6)	10 (20)	25 (50)
Butir 2: E-konseling memiliki kemungkinan penerapan di negara kita	8 (16)	8 (20)	2 (4)	12 (24)	18 (36)
Butir 3: E-konseling memiliki lebih banyak keuntungan daripada konseling tatap muka	10 (20)	10 (20)	1 (2)	14 (28)	15 (30)
Butir 4: Konselor online membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai seperti konselor tatap muka	7 (14)	8 (16)	3 (6)	20 (40)	12 (24)
Butir 5: E-konseling dapat menjaga kerahasiaan	3 (6)	6 (12)	2 (4)	19 (38)	20 (40)
Butir 6: Saya tertarik dengan e-konseling	2 (4)	3 (4)	5 (10)	15 (30)	25 (50)

Butir 7: Saya akan menerima dan terlibat dalam konseling	4 (8)	6 (12)	3 (6)	20 (40)	17 (34)
Butir 8: Saya mengunjungi situs konseling online	7 (14)	12 (24)	3 (6)	16 (32)	12 (24)
Butir 9: Saya akan memilih topik yang sesuai untuk e-konseling	11 (22)	11 (22)	4 (8)	12 (24)	12 (24)

Seperti yang terlihat pada Tabel 3, 70% dari konselor berpikir bahwa e-konseling akan menguntungkan mereka di masa depan. Tingkat konselor yang netral adalah 6%, dan yang tidak setuju pada pernyataan itu adalah 24%. Terkait penerapannya, 60% konselor berpendapat bahwa e-konseling bisa diterapkan di Indonesia. Namun, 36% konselor tidak setuju dengan kemungkinan penerapan itu dan 4% netral. Dibandingkan dengan tatap muka, 58% konselor setuju bahwa e-konseling memiliki keuntungan lebih dari tatap muka. 2% dari mereka adalah netral dan 40% dari mereka tidak setuju tentang keuntungan. Sebagian besar konselor (44%) setuju bahwa konselor membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang mirip dengan tatap muka. Di sisi lain, 30% dari mereka tidak setuju dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik tentang e-konseling, dan 6% dari mereka adalah netral. Sebagian besar konselor (78%) setuju bahwa e-konseling dapat menjaga kerahasiaan. Namun, 4% konselor bersikap netral dan 18% tidak setuju. Sebagian besar konselor (80%) menyatakan tertarik dengan program e-konseling. Namun, hanya 10% konselor yang tidak setuju dan netral dalam masalah ini. 74% dari konselor berpikir mereka akan menerima dan terlibat dalam layanan e-konseling. Di sisi lain, 20% dari mereka tidak setuju dan 6% dari mereka netral dalam pernyataan seperti yang disebutkan di atas. 56% konselor menyatakan pernah mengunjungi situs e-konseling. Tingkat konselor yang tidak pernah mengunjungi e-konseling adalah 38% dan 6% netral. Banyak konselor (48%) berpikir bahwa mereka akan memilih beberapa topik yang sesuai untuk layanan e-konseling. Namun persentase yang hampir sama (44%) tidak setuju dan hanya 8% yang netral.

### Analisis Pengaruh Persepsi Terhadap Sikap Terhadap E-konseling

**Tabel 4.** Statistik deskriptif hasil.

	n	Min	Maks	Std. Deviasi	Berarti	Kategori
Persepsi tentang E-Konseling	50	1.23	4.92	1.01694	3.7077	Tinggi
Sikap terhadap E-Konseling	50	2.63	4.75	.56987	3.5675	Sedang
Valid N (berdasarkan daftar)	50					

Tabel deskriptif di atas menunjukkan bahwa persepsi konselor tergolong tinggi. Responden cenderung memiliki persepsi positif terhadap e-konseling dengan rerata skor 3,707. Namun, responden juga menunjukkan penyebaran skor yang luas. Dengan standar deviasi 1,016, mereka digambarkan memiliki kesenjangan yang besar antara persepsi mereka tentang e-konseling. Hal ini mendukung hasil dimana skor minimal 1,23 (rendah) sehingga skor maksimal 4,92 (tinggi). Secara total terdapat masing-masing 7 responden dengan kategori rendah, 11 responden dengan kategori sedang dan 42 responden dengan kategori tinggi. Mayoritas responden memiliki persepsi positif meskipun masih ada beberapa responden yang memiliki persepsi negatif. Pada aspek sikap terhadap pelaksanaan e-konseling, konselor memiliki kategori sedang dengan skor rata-rata 3,567. Tidak ada responden yang memiliki persepsi negatif tentang sikap terhadap implementasi e-konseling di masa yang akan datang. Skor minimal yang diperoleh pada aspek ini adalah 2,63 (sedang) dengan demikian skor maksimal adalah 4,75 (tinggi). Tidak ada responden yang masuk kategori rendah artinya akan mendukung pelaksanaan e-konseling. Nilai standar deviasi 0,569

juga menunjukkan bahwa mereka memiliki suara bulat untuk aspek ini. Hubungan antara persepsi dan sikap terhadap e-konseling dianalisis dengan uji ANCOVA. Hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Nilai standar deviasi 0,569 juga menunjukkan bahwa mereka memiliki suara bulat untuk aspek ini. Hubungan antara persepsi dan sikap terhadap e-konseling dianalisis dengan uji ANCOVA. Hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Nilai standar deviasi 0,569 juga menunjukkan bahwa mereka memiliki suara bulat untuk aspek ini. Hubungan antara persepsi dan sikap terhadap e-konseling dianalisis dengan uji ANCOVA. Hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Hasil Uji ANCOVA Mata Pelajaran Berpengaruh Terhadap Sikap terhadap E-Konseling.

Sumber	Jumlah	Kuadrat	Rata-rata		Tanda
	Tip III	df	Persegi	F	tangan.
Model yang Dikoreksi	9.748a	8	1.218	8.103	.000
Mencegat	10.485	1	10.485	69.726	.000
Persepsi	3.862	1	3.862	25.680	.000
Jenis kelamin	.078	1	.078	.518	.476
Pengaturan Kerja	.002	1	.002	.014	.906
Pendidikan	.073	1	.073	.485	.490
Jenis Kelamin * Pengaturan Kerja	.045	1	.045	.300	.587
Jenis Kelamin * Pendidikan	.042	1	.042	.281	.599
Pengaturan Kerja * Pendidikan	.271	1	.271	1.800	.187
Jenis Kelamin * Tempat Kerja * Pendidikan	.013	1	.013	.088	.768
Kesalahan	6.165	41	.150		
Total	652.266	50			
Total yang Dikoreksi	15.913	49			
A. R Kuadrat = .613 (R Kuadrat Disesuaikan = .537)					
Variabel Dependen: Sikap terhadap E-Konseling					

Seperti yang terlihat pada tabel di atas variabel persepsi menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 (<0,05) dan F=25,680. Artinya terdapat asumsi bahwa ada hubungan linier antara persepsi dan sikap terhadap e-konseling. Pernyataan ini menunjukkan bahwa asumsi ANCOVA telah terpenuhi. Variabel jenis kelamin, tempat kerja, dan tingkat pendidikan diperoleh nilai sig. nilai masing-masing 0,476, 0,906 dan 0,490. Dengan demikian, variabel tetap lainnya menunjukkan sig. Nilai yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel persepsi, variabel tersebut tidak memiliki hubungan dengan sikap terhadap e-konseling. Secara simultan variabel-variabel tetap tersebut tidak berkorelasi dengan sikap e-konseling.

Variabel kombinasi gender dan setting kerja 0,587, kombinasi gender dan tingkat pendidikan 0,599, dan kombinasi setting kerja dan tingkat pendidikan 0,187. Kombinasi dua variabel tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap terhadap e-konseling. Kemudian kombinasi tiga variabel tetap yang menunjukkan sig. nilai 0,768 juga tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya terlihat bahwa angka signifikansinya adalah 0,000 untuk model terkoreksi. Model yang dikoreksi adalah nilai pengaruh semua variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Signifikan < 0,05 artinya pengaruh signifikan. Karena nilai signifikansinya jauh di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, working set, tingkat pendidikan dan persepsi konselor secara simultan mempengaruhi sikap terhadap e-konseling. tandanya. nilai intersep yang menunjukkan 0,000 berarti persepsi semata-mata mempengaruhi sikap terhadap implementasi e-konseling.

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah studi yang membahas e-konseling dan jenis lain dari konseling berbasis teknologi sebagai teknik alternatif dalam layanan konseling. Meskipun penelitian tentang hal tersebut di Indonesia masih terbatas, hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa konselor Indonesia berpikir bahwa e-konseling dapat diterapkan di masa depan (Prasetya et al., 2020). Karena kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini memiliki dimensi yang berbeda, maka akan dibahas persepsi positif dan negatif konselor terhadap e-konseling dan sikap konselor terhadap e-konseling.

Konselor berpikir bahwa karena perkembangan internet yang pesat, e-konseling harus diambil sebagai alternatif. Teknologi dianggap bermanfaat untuk berkomunikasi dengan klien untuk tujuan biaya atau janji (Stommel & van der Houwen, 2014). Penerapan e-konseling akan membantu untuk membuat tes online, angket atau timbangan untuk klien. Keuntungan tersebut sangat penting untuk membuat konseling yang efektif di negara berkembang. Pentingnya masalah ini juga dirasakan menjadi mata kuliah atau kuliah di perguruan tinggi. Mahasiswa dalam program bimbingan dan konseling sebagai calon konselor harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan kesadaran tersebut. Implikasi dari e-konseling di Indonesia, sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, sangat potensial. Kebanyakan konselor merasakan kemudahan dukungan psikologis simultan, terapi dan konseling untuk banyak klien melalui sistem online. Sistem online dalam konseling akan mencakup sejumlah besar siswa di Indonesia. E-konseling tidak hanya menjangkau siswa yang tidak dapat mendapatkan konseling tatap muka (Stommel & van der Houwen, 2014) tetapi juga untuk semua jenis siswa reguler. Sebenarnya penerapannya akan sangat membantu bagi siswa yang mengalami masalah tersebut, namun bagi yang lain akan memperkaya metode yang dipilih untuk konseling atau terapi inisiatif (Zainudin & Yusop, 2018). Dengan media yang dipilih sesuai, konselor berpikir bahwa potensi e-konseling masih akan efektif (Alhadi, Supriyanto, & Dina, 2016). Tantangan dalam infrastruktur pendukung TIK akan dihadapi dengan percaya diri melalui beberapa pendekatan. Efektivitas terapi akan dipengaruhi oleh media dan terapi itu sendiri. Media teknologi diasumsikan mendukung efisiensi. Konselor optimis untuk siap mengadopsi karena saat ini sekolah di Indonesia juga mengembangkan lingkungan dan kebijakan yang mendukung. Pengembangan e-learning juga berpotensi disikapi oleh konselor untuk ambil bagian.

Konselor terbagi menjadi dua pihak, yang pro dan kontra terkait dengan risiko pelanggaran privasi selama e-konseling. Argumen yang dapat diperdebatkan dalam keamanan data dalam masalah teknologi harus menjadi poin utama. Ketika konselor menerapkan e-konseling, mereka harus menyadari keamanan data klien (Omar & Ninggal, 2016). Sistem yang tepat akan sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada pelanggaran privasi yang terjadi. Kemudahan akses e-konseling menjadi potensi lainnya. Saat ini banyak sekolah yang mencoba mengembangkan sistem e-konseling. Itu membuat penyebaran e-konseling. Layanan e-konseling tidak didominasi oleh klien yang memiliki kepedulian besar untuk berbagi masalah khusus tetapi juga menjadi pengayaan pilihan dalam menjangkau layanan konseling secara mandiri.

Konselor memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan e-konseling dan merasa bahwa hal itu akan menguntungkan mereka di masa depan. Oleh karena itu, sebagian besar konselor berpikir bahwa e-konseling dapat diterapkan di Indonesia. Kemungkinan penerapan e-konseling juga didukung oleh keunggulan akses dibandingkan konseling tatap muka (Zainudin & Yusof, 2018). Berdasarkan hasil, sebagian besar konselor percaya bahwa mereka dapat menerapkan e-konseling karena tidak memerlukan tambahan pengetahuan dan keterampilan khusus lainnya (Haberstroth et al., 2014). Sebagian besar konselor pernah mengunjungi situs e-konseling. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki minat untuk terlibat dan menerapkan program e-konseling di masa depan. E-konseling diyakini dapat menjaga kerahasiaan. E-konseling semakin meluas dan disertai dengan manfaat dan tantangan yang signifikan. Persepsi dan sikap saling berkorelasi untuk merumuskan potensi penggunaan di masa depan (Apolinário-Hagen, Harrer, Kählke,

Fritsche, Salewski, & Ebert, 2018). Untuk menguji pengaruh persepsi terhadap sikap konselor terhadap adopsi e-konseling dilakukan uji ANCOVA. Hasil mengkonfirmasi hubungan positif antara tingkat persepsi dan sikap terhadap adopsi e-konseling,  $F = 25,680$ ,  $p < 0,05$ . Ini berarti bahwa konselor dengan persepsi yang sangat positif menunjukkan sikap yang lebih positif secara signifikan daripada konselor dengan persepsi negatif.

Variabel jenis kelamin, tempat kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak memiliki hubungan dengan sikap terhadap e-konseling. Secara bersamaan, variabel-variabel tersebut mempengaruhi potensi adopsi e-konseling. Kombinasi dua dan tiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap terhadap e-konseling. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Foon et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, variabel-variabel tersebut tidak berdampak pada adopsi. Hasilnya mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor e-konseling seperti pengetahuan dan kesadaran. Para peserta mungkin memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai metode konseling. Mereka juga memiliki kesadaran untuk mengintegrasikan teknologi dalam layanan mereka. Dengan demikian, persepsi semata-mata mempengaruhi sikap terhadap implementasi e-konseling di masa yang akan datang. Tidak ada pengaruh signifikan yang diamati pada ketiga aspek tersebut juga menunjukkan fakta bahwa jenis kelamin, lingkungan kerja dan tingkat pendidikan bukan merupakan faktor signifikan dalam penerapan TIK dalam praktik konseling. Karena internet dapat digunakan di lingkungan sekolah manapun untuk forum diskusi elektronik, mengakses informasi, memberikan konseling, kesadaran untuk mengintegrasikan teknologi sangat diperhatikan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap konsep e-konseling yang diterapkan. Tingkat persepsi yang tinggi dalam lingkungan e-konseling juga berkontribusi terhadap penerimaan teknologi yang digunakan. Sebagian besar konselor menghargai konsep e-konseling sebagai penawaran yang berguna bagi siswa. Oleh karena itu hipotesis diterima melihat bagaimana persepsi dan sikap konselor terhadap e-konseling dievaluasi sebagai pilihan positif yang tersedia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konselor bersedia untuk menerapkan e-konseling, dan mereka yakin siap untuk aplikasi tersebut. Ada beberapa implikasi praktis bagi konselor dan. Pertama, konselor yang ingin mengadopsi e-konseling harus secara ringkas mengimplementasikannya dengan media yang dipilih sesuai. Kedua, asosiasi profesi dan sekolah harus menyediakan lingkungan yang mendukung untuk implementasi e-konseling. Ketiga, penelitian dalam e-konseling harus diperluas dalam aspek, variabel dan pengaturan tambahan untuk merumuskan model konseling yang lebih baik. Terakhir, terkait dengan program konseling yang komprehensif, e-konseling harus menjadi alternatif yang ditekankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. (2016). Media in guidance and counseling services: A tool and innovation for school counselor. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Ali, R., & Ibrahim, F. (2014). Application of e-counseling through HRMIS system in public services (Aplikasi e-kaunseling melalui system HRMIS dalam perkhidmatan awam). *International Counselling Conference and Work*, 1645, 2-6.

- Anthony, K. (2015). Training therapists to work effectively online and offline within digital culture. *British Journal of Guidance and Counselling*, 43 (1), 36-42.
- Apolinário-Hagen, J., Harrer, M., Kählke, F., Fritsche, L., Salewski, C., & Ebert, D. D. (2018). Public attitudes toward guided internet-based therapies: Web-based survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 5(2), 1-16.
- BACP. (2013). *Ethical Framework for Good Practice in Counselling and Psychotherapy*. Leicestershire: British Association for Counselling and Psychotherapy.
- Bastemur, S., & Bastemur, E. (2015). Technology based counseling: perspectives of Turkish counselors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 431-438.
- Beidoğlu, M., Dincyurek, S., & Akıntuğ, Y. (2015). The opinions of school counselors on the use of information and communication technologies in school counseling practices: North Cyprus schools. *Computers in Human Behavior*, 52, 466-471.
- Cipolletta, S., & Mocellin, D. (2017). Online counseling: An exploratory survey of Italian psychologists' attitudes towards new ways of interaction. *Psychotherapy Research*, 28(6), 909-924.
- Demers, J. A., & Sullivan, A. L. (2016). Confronting the ubiquity of electronic communication and social media: ethical and legal considerations for psychoeducational practice. *Psychology in the Schools*, 53(5), 517-532.
- Direktör, C. (2017). A new area of mental health care: Online therapy, counseling and guidance. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 5(2), 78-83.
- Esere, M. O., Omotosho, J. A., & Idowu, A. I. (2012). Self-disclosure in online counselling. In B. Popoola, & O. Adebawale, *Online Guidance and Counseling: Toward Effectively Applying Technology* (pp. 180-189). Hershey, PA: IGI Global.
- Fang, L., Tarshis, S., McInroy, L., & Mishna, F. (2017). Undergraduate student experiences with text based online counselling. *British Journal of Social Work*, 48(6), 1774-1790.
- Foon, L. W., Zainudin, Z. N., Yusop, Y. M., & Othman, W. N. (2020). E-counselling: The intention, motivation and deterrent among school counsellors. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 44-51.
- Glasheen, K., Campbell, M., & Shochet, I. (2013). Opportunities and challenges: School guidance counsellor's perception of counselling students online. *Australia Journal of Guidance and Counselling*, 23(2), 222-235.
- Glasheen, K., Campbell, M., & Shochet, I. (2015). School counsellors' and students' attitudes to online counselling: A qualitative study. *Journal of Relationships Research*, 6(2), 1-10.
- Glasheen, K., McMahon, M., Campbell, M., Rickwood, D., & Shochet, I. (2017). Implementing online counselling in Australian secondary schools: What principals think. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 40(1), 14-25.

- Glasheen, K., Shochet, I., & Campbell, M. (2016). Online counselling in secondary school: would students seek help by this medium? *British Journal of Guidance & Counselling*, 44(1), 108-122.
- Gysbers, N., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program: fifth edition*. Alexandria: American Counseling Association.
- Haberstroth, S., Barney, L., Foster, & Duffey, T. (2014). The ethical and legal practice of online counselling and psychiterapy: A review of mental health professions. *Journal of Technology in Human Services*, 32(3), 149-157.
- Harrad, R., & Banks, N. (2016). Counselling in online environments. In A. Attrill, & C. Fullwood, *Applied Online Psychology*. London: Palgrave Macmillan.
- Harry, P., & Issack, S. M. (2013). Exploring the potential of online group counseling: A case-study for mauritian students presenting the Internet addiction disorder syndrome. *European Scientific Journal*, 4, 366-379.
- Hennigan, J., & Goss, P. S. (2016). UK secondary school therapist's online communication with their clients and future intentions. *Counseling and Psychotherapy Research*, 16(3), 149-160.
- Ifdil, & Ardi, Z. (2013). Online counseling as alternative form of e-counseling service (Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Kit, P. L., Teo, C. T., Tan, M., & Park, Y. (2017). Singapore counsellors' online counselling experiences with children: An exploratory qualitative survey. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 7(2), 141-168.
- Kok, J. K., & Low, S. K. (2017). Proposing a collaborative approach for school counseling. *International Journal of School & Educational Psychology*, 5(4), 281-289.
- Kotsopoulou, A., Melis, A., Koutsompou, V. I., & Karasarlidou, C. (2015). E-therapy: The ethics behind the process. *Procedia Computer Science*, 492-499.
- Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (2010). *Online counseling: A handbook for mental health professionals (practical resources for the mental health professional) 2nd Edition*. Cambridge, Massachusetts: Academic Press.
- Lau, L. P., Jaladin, R. A., & Abdullah, H. S. (2013). Understanding the two sides of online counseling and their ethical and legal amifications. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1243-1251.
- Novotney, A. (2011). Technologies for offering telepsychology. *Monitor of Psychology APA*, 42(6), 40-42.
- Omar, N. E., & Ninggal, M. T. (2016). E-counseling service: is it relevant? (Perkhidmatan e-kaunseling: Adakah relevan?). *Jurnal PERKAMA*, 20, 30-43.
- Oraegbunam, N. M. (2009). Applying information and communication technology in counselling practice. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 1749-1752.

- Paterson, S. M., Laajala, T., & Lehtelä, P. L. (2019). Counsellor students' conceptions of online counselling in Scotland and Finland. *British Journal of Guidance & Counselling*, 47(3), 292-303.
- Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Conceptual reviews of cybercounseling service (Kajian konseptual layanan cyberconseling). *Konselor*, 6(1), 6-12.
- Prasetya, A. D., Sugiyo, & Japar, M. (2020). Web-based cyber counseling to improve students' counseling interests. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 144-150.
- Richards, D., & Viganó, N. (2013). Online counseling: A narrative and critical review of the literature. *Journal of Clinical Psychology*, 69(9), 994-1011.
- Salleh, A., Hamzah, R., Nordin, N., Ghavifekr, S., & Joorabchi, T. N. (2015). Online counseling using email: a qualitative study. *Asia Pacific Education Review*, 16(4), 549-563.
- Simuforosa, M. (2013). The impact of modern technology on the educational attainment. *International Journal of Education and Research*, 1(9), 1-8.
- Stommel, W., & van der Houwen, F. (2014). Complaining and the management of face in online counselling. *Qualitative Health Research*, 24(2), 183-193.
- Sucala, M., Schnur, J. B., Constantino, M. J., Miller, S. J., Brackman, E. H., & Montgomery, G. H. (2012). The therapeutic relationship in e-therapy for mental health: A systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 14(4), 1-13.
- Tannous, A. (2017). Perceptions towards online counseling among g University of Jordan students. *Modern Applied Science*, 11(12), 68-76.
- Teh, A. L., Acosta, C. A., Hechanova, M. R., Garabiles, R., & Alianan Jr, S. A. (2014). Attitudes of psychology graduate students toward face-to-face and online counseling. *Philippine Journal of Psychology*, 47(2), 65-97.
- Tsitsika, A. K., Tzavela, E. C., Janikian, M., Ólafsson, K., Iordache, A., Schoenmakers, T. M., et al. (2014). Online social networking in adolescence: Patterns of use in six European countries and links with psychosocial functioning. *Journal of Adolescent Health*, 55(1), 141-147.
- Wong, K. P., Bonn, G., Tam, C. L., & Wong, C. P. (2018). Preferences for online and/or face-to-face counseling among university students in Malaysia. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-5.
- Zahara, C. I. (2017). Relationship between students' perception on counselor and infrastructure toward counseling service interest (Hubungan persepsi siswa terhadap konselor & sarana bimbingan konseling dengan minat layanan konseling di SMPN 2 dewantara kabupaten Aceh Utara). *Analitika*, 9(1) 10-20.
- Zainudin, Z. N., & Yusof, M. Y. (2018). Client's satisfaction in face-to-face counselling and online counseling approaches: A comparison. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(3), 677-684.